

## Peran NGO dalam Memberdayakan Relawan (Studi pada Instagram @involuntirsurabaya)

Regita Adzani Benitis Putri<sup>1\*</sup> dan Dr. M. Jacky, S. Sos., M.Si.<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa  
[regitaadzani.20037@mhs.unesa.ac.id](mailto:regitaadzani.20037@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*This research examines the practice of volunteer empowerment by non-governmental organizations (NGOs), particularly Involuntir Surabaya, which operates predominantly through the digital media Instagram @involuntirsurabaya. By employing an online qualitative approach and considering Critical Hacking Analysis (CrHA) as a methodological approach, supported by Platform Resistance Analysis (PRA), this study focuses on digital interactions observed on the @involuntirsurabaya Instagram platform as the primary data source. The research is grounded in Jim Ife's theory as a grand theory discussing capacity building and social justice, complemented by Anthony Giddens' Structuration Theory to understand the relationship between agents and structures in the digital space, as well as Participatory Action Research (PAR) and Community-Based Participatory Research (CBPR) as models of empowerment internalized in NGO practices. The main findings of the research identify innovative and digitally-based volunteer recruitment patterns, the dynamics of social relations between NGOs and volunteers, and various empowerment practices formed and expressed through Instagram @involuntirsurabaya. This observation includes how NGOs strategically utilize Instagram features and algorithms to achieve empowerment and social mobilization goals in a digital context, thereby successfully building volunteer trust and attracting them to join activities whose entire promotion is done online.*

*Keywords: Volunteer, Community Development, Non-Governmental Organization (NGO), Instagram.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik pemberdayaan relawan oleh organisasi non-pemerintah (NGO), khususnya Involuntir Surabaya, yang beroperasi secara dominan melalui media digital Instagram @involuntirsurabaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif *online* dan mempertimbangkan Critical Hacking Analysis (CrHA) sebagai metode pendekatan, serta didukung oleh analisis PRA (Platform Resistance Analysis), studi ini berfokus pada interaksi digital yang terobservasi pada platform Instagram @involuntirsurabaya sebagai sumber data utama. Penelitian ini berlandaskan pada teori Jim Ife sebagai grand theory yang membahas pembangunan kapasitas dan keadilan sosial, dilengkapi dengan Teori Strukturasi Anthony Giddens untuk memahami relasi agen dan struktur dalam ruang digital, serta Participatory Action Research (PAR) dan Community-Based Participatory Research (CBPR) sebagai model pemberdayaan yang terinternalisasi dalam praktik NGO. Temuan utama penelitian mengidentifikasi pola rekrutmen relawan yang inovatif dan berbasis digital, dinamika relasi sosial antara NGO dan relawan, serta berbagai praktik pemberdayaan yang terbentuk dan diekspresikan melalui Instagram @involuntirsurabaya. Observasi ini mencakup bagaimana NGO secara strategis memanfaatkan fitur dan algoritma Instagram untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan mobilisasi sosial dalam konteks digital, serta sehingga berhasil menumbuhkan kepercayaan relawan dan menjaring mereka untuk bergabung dalam kegiatan yang seluruh promosinya dilakukan secara *online*.

Kata Kunci: Relawan, Pemberdayaan Masyarakat, Organisasi Non-Pemerintah (NGO), Instagram.

### 1. Pendahuluan

Jumlah anak marginal perkotaan di Surabaya dan Jawa Timur menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan komprehensif. Data mengindikasikan adanya 6.349 anak terlantar di Surabaya per 2023 (Samiya Hamal Insani, 2023), serta 156.620 anak yatim/terlantar di Jawa Timur (Yayasan Bina Karya Mandiri, 2023). Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan solusi pemberdayaan, tidak hanya untuk anak-anak marginal sebagai penerima manfaat, tetapi

juga bagi para relawan yang merupakan garda terdepan penanganan isu ini. Dalam konteks ini, *Non-Governmental Organization* (NGO), khususnya Involuntir Surabaya, memiliki peran strategis dalam memberdayakan relawan melalui berbagai program sosial yang mereka jalankan.

Involuntir Surabaya, sebuah organisasi yang bergerak di bidang kerelawanan sosial, telah menunjukkan adaptasi yang progresif dalam menjalankan misinya. Salah satu inovasi utama mereka adalah transformasi dari model rekrutmen relawan tradisional menuju pemanfaatan teknologi digital, khususnya melalui akun Instagram mereka, @involuntirsurabaya, yang menjadi pusat informasi dan proses seleksi relawan secara *online*. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perkembangan tata kelola organisasi nirlaba di era digital, tetapi juga memunculkan pertanyaan menarik mengenai dinamika partisipasi relawan dalam kerangka baru ini. Konsep ini sejalan dengan meningkatnya fenomena *gig economy*, di mana individu mencari fleksibilitas dan otonomi dalam partisipasi mereka, bahkan dalam aktivitas kerelawanan yang biasanya bersifat sukarela.

Melalui platform digitalnya, Involuntir Surabaya tidak hanya menjaring relawan dari berbagai latar belakang, tetapi juga merancang sebuah sistem di mana para calon relawan bersedia untuk terlibat aktif dan bahkan membayar biaya pendaftaran untuk dapat mengikuti kegiatan. Ini adalah aspek krusial yang membedakan Involuntir Surabaya dari banyak organisasi kerelawanan lainnya, dan menjadi titik fokus utama penelitian ini. Kehadiran biaya pendaftaran ini menunjukkan adanya potensi pergeseran dalam model kerelawanan, di mana komitmen finansial menjadi indikator keseriusan dan keinginan untuk memperoleh value tertentu, mirip dengan bagaimana individu berpartisipasi dalam platform *gig economy*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam motivasi yang mendorong para relawan untuk bergabung dan berpartisipasi dalam program-program Involuntir Surabaya meskipun ada biaya pendaftaran, serta manfaat-manfaat substantif apa yang mereka peroleh dari keterlibatan tersebut dalam konteks pemberdayaan relawan.

Adaptasi yang dilakukan oleh Involuntir Surabaya ini merepresentasikan sebuah pergeseran paradigma penting dalam ekosistem kerelawanan: dari metode konvensional yang mungkin mengandalkan jejaring fisik atau pengumuman lisan, kini beralih ke ranah digital yang lebih luas dan efisien. Terbentuknya seleksi relawan secara *online* tidak hanya mempercepat proses rekrutmen tetapi juga menunjukkan bagaimana teknologi dapat diintegrasikan untuk menciptakan mekanisme keterlibatan sosial yang baru. Perubahan ini membuka wawasan mengenai bagaimana organisasi modern memanfaatkan platform digital untuk memobilisasi sumber daya manusia dan memperluas dampak sosial mereka, sekaligus beradaptasi dengan preferensi partisipasi generasi kini yang cenderung mendukung model fleksibel dan transaksional seperti *gig economy*.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) Poin 17, yaitu Kemitraan untuk Mencapai Tujuan SDGs (Center UNAIR, 2023). Peran Involuntir Surabaya dalam memberdayakan relawan dan memanfaatkan platform digital untuk isu sosial adalah exemplar nyata dari kemitraan lintas sektor yang diperlukan untuk mencapai visi pembangunan berkelanjutan. Dengan menganalisis model pemberdayaan relawan melalui Instagram, tidak hanya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan dan kesejahteraan bagi anak-anak (SDGs Poin 4 dan 3) yang menjadi isu program, tetapi juga menegaskan pentingnya sinergi antara organisasi masyarakat sipil dan teknologi digital, serta relevansi konsep *gig economy* dalam menciptakan solusi yang holistik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil investigasi ini tidak hanya akan memperkaya diskursus akademik tetapi juga memiliki implikasi kebijakan yang signifikan dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pencapaian SDGs melalui inovasi digital.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Pemberdayaan Masyarakat (*Community Development*)

Pemberdayaan masyarakat (*community development*) merupakan sebuah pendekatan holistik yang melampaui sekadar penyediaan bantuan atau layanan; ia berpusat pada upaya untuk memperkuat kapasitas internal sebuah komunitas sehingga mereka dapat secara mandiri mengidentifikasi, merencanakan, dan mengimplementasikan solusi untuk tantangan yang mereka hadapi. Esensi dari pemberdayaan ini adalah memberikan kontrol yang lebih besar kepada individu dan kelompok atas kehidupan mereka sendiri, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kolektivitas mereka. Pendekatan ini secara fundamental bertujuan untuk membangun keberlanjutan dan kemandirian, bergeser dari model pembangunan *top-down* menuju inisiatif yang didorong dari akar. Dalam konteks pembangunan sosial dan kesejahteraan, pemberdayaan berbasis komunitas menjadi krusial untuk memastikan bahwa setiap intervensi sosial menghasilkan dampak transformatif yang memberdayakan, bukan menciptakan ketergantungan.

Salah satu pemikir terkemuka yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap landasan teori pengembangan komunitas adalah Jim Ife. Ife mengemukakan pentingnya pendekatan holistik yang menempatkan partisipasi aktif dan pemberdayaan berbasis komunitas sebagai inti dari setiap upaya perubahan sosial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak bisa hanya didikte dari atas ke bawah, melainkan harus melibatkan setiap individu dan kelompok dalam komunitas untuk secara kolektif mengidentifikasi kebutuhan, merencanakan tindakan, dan mewujudkan potensinya (Ife, 2013). Filosofi yang digagas Ife ini berakar pada prinsip-prinsip kritikal seperti pemberdayaan, partisipasi, keadilan sosial, dan keberlanjutan. Pemberdayaan, dalam pandangan Ife (2013), adalah proses yang memungkinkan individu dan kelompok untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri, memahami kekuatan struktural yang memengaruhi mereka, dan mengambil tindakan untuk mengubah kondisi tersebut. Ini mencakup tidak hanya peningkatan akses terhadap sumber daya, tetapi juga peningkatan kesadaran kritis dan kemampuan untuk menuntut hak-hak mereka.

Dalam konteks penelitian ini, teori Jim Ife mengenai pengembangan komunitas ini menjadi *grand theory* yang melandasi pemahaman tentang bagaimana organisasi non-pemerintah (NGO) seperti Involuntir beroperasi dalam memberdayakan relawan dan masyarakat Surabaya. Meskipun Ife berfokus pada pengembangan komunitas dalam arti yang luas, prinsip-prinsip pemberdayaan, partisipasi, dan keadilan sosial yang ia ajukan sangat relevan untuk menganalisis dinamika di balik rekrutmen relawan, pembentukan relasi sosial, dan praktik pemberdayaan dalam ekosistem digital serta fenomena *gig economy* saat ini. Rekrutmen relawan secara *online*, misalnya, dapat dilihat bukan hanya sebagai proses administratif, tetapi sebagai pintu gerbang menuju partisipasi aktif dan pembangunan kapasitas individu dalam kerangka komunitas yang lebih luas, sesuai dengan prinsip partisipatif Jim Ife.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti aspek-aspek pemberdayaan masyarakat dan kerelawanan yang relevan dengan kerangka Ife, meskipun belum ada yang secara komprehensif mengkaji peran spesifik NGO dalam mengembangkan relawan sebagai mitra strategis melalui platform digital dan kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan, khususnya dalam konteks perkotaan seperti Surabaya. Misalnya, Huwaidah (2023) membahas peran NGO dalam pemberdayaan masyarakat secara umum, namun penelitian tersebut belum secara eksplisit menelaah bagaimana mekanisme pemberdayaan relawan dilakukan di tengah pesatnya perkembangan platform digital dan tuntutan kemitraan strategis. Studi oleh Putri dan Prihatin (2023) memang menunjukkan pentingnya integrasi pendekatan digital dalam penguatan kapasitas relawan, namun implementasinya di lapangan masih memerlukan kajian kritis yang lebih mendalam, termasuk identifikasi tantangan dan strategi adaptasi

yang efektif. Sementara itu, Effendi dan Wahyudi (2024) menyoroiti peran yayasan-yayayan lokal bagi anak-anak marginal perkotaan, namun fokus penelitian tersebut belum secara langsung menyentuh aspek pemberdayaan relawan sebagai mitra strategis dalam konteks yang lebih luas, termasuk pelibatan mereka dalam *gig economy*. Demikian pula, Nugraha, Wilodati, dan Asyahidda (2024) menegaskan peran penting NGO dalam upaya pemberdayaan anak-anak marginal dari perspektif umum, namun kurang memberikan gambaran detail tentang bagaimana inovasi digital membentuk praktik pemberdayaan relawan yang berkelanjutan. Kekurangan dalam studi-studi sebelumnya ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara mendalam mengeksplorasi dan menganalisis peran NGO Involuntir Surabaya dalam memberdayakan relawan sebagai mitra strategis, khususnya melalui program pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas yang berlangsung dalam konteks sosial dan digital, dengan fokus pada bagaimana kegiatan kerelawanan turut berkontribusi pada pembangunan kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sekaligus mengisi *gap* pengetahuan yang ada dalam literatur.

## 2.2 Teori Strukturasi oleh Anthony Giddens

Dalam disiplin sosiologi yang terus berkembang, Teori Strukturasi Anthony Giddens (Giddens, 1984) berdiri sebagai kerangka analitis yang fundamental untuk memahami dialektika kompleks antara kehendak individu (agensi) dan pola-pola sosial yang lebih luas (struktur). Giddens secara radikal menolak dikotomi tradisional antara determinisme struktural (di mana individu sepenuhnya dibentuk oleh struktur) dan volunterisme agensi (di mana individu bebas bertindak tanpa batasan). Sebaliknya, ia memperkenalkan konsep kunci dualisme struktur, sebuah proposisi bahwa struktur tidak hanya membatasi tindakan agen, tetapi pada saat yang sama juga memungkinkan dan menjadi medium bagi tindakan agen tersebut. Struktur, dalam pandangan Giddens, bukan entitas eksternal yang statis, melainkan kumpulan aturan dan sumber daya yang secara rekursif direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari. Kerangka pemikiran ini sangat relevan untuk menganalisis fenomena sosial kontemporer yang melibatkan teknologi digital, seperti proses rekrutmen pekerja sosial secara daring, tempat agensi individu dan sistem digital sebagai struktur saling membentuk dan bereproduksi.

Dalam konteks rekrutmen relawan *online*, Instagram @involuntirsurabaya sebagai platform digital dapat dilihat sebagai struktur yang menyediakan *rules* dan *resources* bagi NGO untuk merekrut dan bagi calon relawan untuk berpartisipasi. *Rules* dapat berupa format unggahan informasi rekrutmen, persyaratan pendaftaran, dan tahapan seleksi yang terinternalisasi secara kolektif. Sementara *resources* meliputi jangkauan platform, kemampuan untuk menyebarkan informasi secara luas, dan fitur interaktif yang memfasilitasi komunikasi dua arah.

Praxis rekrutmen melalui Instagram @involuntirsurabaya, di mana informasi program dipublikasikan dan pendaftaran dilakukan secara daring, merupakan bentuk reproduksi struktur melalui tindakan berulang. NGO, sebagai agen, secara aktif menggunakan *resources* dan mengikuti *rules* platform untuk mencapai tujuan rekrutmen. Di sisi lain, calon relawan, juga sebagai agen, berinteraksi dengan struktur ini dengan mencari informasi, mengisi formulir pendaftaran, dan mengikuti arahan yang diberikan. Interaksi yang terus-menerus ini tidak hanya mereproduksi struktur digital Instagram sebagai media rekrutmen, tetapi juga membentuk dan mengubahnya seiring waktu. Misalnya, jika NGO menemukan metode unggahan tertentu lebih efektif dalam menarik relawan, mereka akan cenderung mereplika metode tersebut, yang pada gilirannya membentuk "struktur" baru dalam praktik rekrutmen *online*.

Lebih lanjut, Teori Strukturasi juga sangat relevan untuk menganalisis relasi sosial yang terbentuk pada NGO dan Relawan dalam konteks *online*. Relasi sosial ini, meskipun terjadi secara virtual, tetap merupakan hasil dari interaksi agen yang dimediasi oleh struktur. Pembentukan grup WhatsApp

setelah proses seleksi *online*, di mana koordinasi dan komunikasi dilakukan tanpa tatap muka langsung, menunjukkan bagaimana struktur digital memfasilitasi dan sekaligus membentuk jenis relasi sosial yang khas. Kepercayaan antara NGO sebagai fasilitator dan relawan sebagai mitra kerja, yang menjadi elemen kunci dalam keberhasilan program, tidak terbangun secara organik melalui interaksi fisik, tetapi melalui praktik komunikasi dan koordinasi yang berulang dalam lingkungan *online*. Ini dapat dilihat sebagai sebuah proses di mana agen secara sadar atau tidak sadar mereproduksi dan mentransformasi struktur relasional yang ada, membentuk norma-norma interaksi baru yang sesuai dengan karakteristik media digital (Giddens, 1984).

Dengan demikian, aplikasi Teori Strukturasi Giddens memungkinkan kita untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana rekrutmen relawan secara *online* di Instagram @involuntirsurabaya tidak hanya sekadar proses teknis, tetapi juga merupakan praktik sosial yang melibatkan dialektika antara agen (NGO dan relawan) dan struktur (platform digital, aturan, dan sumber daya). Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi bagaimana struktur digital memengaruhi dan dibentuk oleh tindakan agen dalam konteks relasi sosial yang berkembang di platform *online*, serta bagaimana kepercayaan dan koordinasi dapat terbangun secara efektif dalam lingkungan non-tatap muka.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif *online* dengan Kerangka Metodologi Utama *Critical Hacking Analysis* (CrHA). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami realitas sosial digital sebagai arena kekuasaan yang konstruktif dan dinamis, di mana hegemonik, algoritma, dan ideologi saling terjalin membentuk struktur kontrol dan makna dalam platform digital (Jacky, 2024). CrHA menekankan investigasi kritis untuk "meretas" dan mengungkap struktur kekuasaan tersembunyi, bias, serta dinamika resistensi dalam platform digital yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks CrHA, "meretas" tidak diartikan sebagai tindakan ilegal untuk merusak sistem, melainkan sebagai upaya mengkaji dan mendekonstruksi diskursus digital untuk mengetahui potensi, bias, dan mekanisme tersembunyi yang beroperasi melalui algoritma. Sebagai contoh, dalam konteks Instagram, "meretas" berarti menganalisis bagaimana penggunaan tagar, visual, dan konten unggahan oleh NGO Involuntir Surabaya dan relawan dapat "menyaring" atau mengarahkan pemahaman audiens, menampilkan gambar/konten tertentu, serta membentuk relasi sosial dan praktik rekrutmen.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada *Platform Resistance Analysis* (PRA) sebagai metode analisis utama di dalam kerangka CrHA. PRA fokus pada pengidentifikasian dan pemahaman taktik resistensi yang digunakan oleh subjek penelitian—dalam hal ini para relawan NGO Involuntir Surabaya—dalam menavigasi, menentang, atau memodifikasi mekanisme kontrol algoritmik dan aturan platform digital seperti media sosial (Instagram @involuntirsurabaya) dan situs web organisasi tersebut (Jacky, 2024). Analisis PRA memungkinkan peneliti menggali bagaimana para relawan berperan aktif dalam pembentukan ruang resistensi yang kreatif dan strategis dalam interaksi digital mereka.

Subjek analisis dalam penelitian ini mencakup interaksi dan praktik pengguna di platform Instagram @involuntirsurabaya, serta jejak digital lainnya yang relevan dengan proses rekrutmen dan relasi sosial antara NGO dan relawan. Data sepenuhnya dikumpulkan melalui pengamatan kritis terhadap "jejak digital" berupa interaksi dan praktik pengguna di platform digital, serta dokumentasi visual dan tekstual dari unggahan, komentar, dan aktivitas lain di akun Instagram @involuntirsurabaya. Teknik ini menggabungkan analisis konten digital mendalam untuk menganalisis konstruksi kekuasaan, ideologi yang tersembunyi, dan strategi resistensi yang muncul dalam ekosistem digital (Couldry & Mejias, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital dan dokumentasi virtual terhadap kegiatan NGO Involuntir Surabaya di Instagram @involuntirsurabaya. Data yang terkumpul dikondensasi dan dikategorikan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif untuk menemukan tema-tema resistensi dan pemberdayaan yang mencerminkan dinamika sosial dalam platform digital. Proses ini menjembatani temuan data dengan kritik struktural menggunakan CrHA, yang menyoroti dimensi kekuasaan digital yang beroperasi di balik interaksi yang diamati (Jacky, 2024).

Dengan demikian, CrHA berfungsi sebagai kerangka metodologis untuk membongkar struktur kuasa dan ideologi platform digital, sementara PRA adalah instrumen analisis yang menerjemahkan data empiris menjadi temuan tentang strategi resistensi dan pemberdayaan relawan. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam dan kritis terhadap peran NGO Involuntir Surabaya dalam konteks pemberdayaan melalui interaksi digital.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

NGO Involuntir Surabaya merupakan sebuah organisasi non-pemerintah yang bergerak dalam pemberdayaan relawan muda di bidang sosial, lingkungan, dan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dari Agustus hingga Desember 2024 dengan fokus pada penggunaan akun Instagram resmi @involuntirsurabaya sebagai media komunikasi dan branding utama organisasi. Selama periode pengamatan Agustus hingga Desember 2024, akun Instagram @involuntirsurabaya menunjukkan strategi konten yang terstruktur melalui 22 postingan yang terakumulasi selama masa pengamatan. Unggahan dibagi menjadi tiga kategori utama yang mencerminkan tujuan spesifik organisasi: 10 postingan didedikasikan untuk rekrutmen relawan baru (*open recruitment*), 7 postingan fokus pada kolaborasi (*collaboration*) dengan mitra (relawan), dan sisa 5 postingan adalah laporan mingguan (*weekly report*) yang merangkum aktivitas dan sekaligus bentuk pencapaian. Pola ini mengindikasikan pemanfaatan platform digital secara strategis untuk menarik relawan, memperluas jaringan, dan menjaga transparansi kegiatan.

##### 4.1 Rekrutmen Pekerja Sosial Secara *Online* Pada Instagram @involuntirsurabaya

Pemberdayaan relawan oleh organisasi non-pemerintah (NGO) semakin memperoleh relevansi signifikan seiring dengan masifnya perkembangan teknologi digital, utamanya media sosial. Instagram, dengan kapabilitas visualnya, telah diadaptasi sebagai platform primer oleh Involuntir Surabaya dalam mengimplementasikan strategi rekrutmen terbuka (*open recruitment*) dan mengoordinasikan relawan secara daring. Praktik ini secara fundamental merefleksikan pergeseran paradigma rekrutmen menuju ranah digital, di mana interaksi awal dan pembentukan relasi sosial berlangsung sepenuhnya dalam ekosistem siber.

Proses rekrutmen Involuntir Surabaya diawali dengan publikasi informasi program yang komprehensif melalui unggahan Instagram. Unggahan ini secara spesifik memuat detail esensial seperti nama kegiatan, linimasa pelaksanaan, kualifikasi partisipan, serta tautan terintegrasi menuju buku panduan yang menyediakan informasi pendukung. Akurasi data temuan mengindikasikan bahwa sebanyak 45.5% dari total unggahan adalah pengumuman perekrutan, yang secara strategis didesain dengan visual yang menarik dan narasi caption yang memotivasi (berdasarkan analisis 10 postingan "Open Recruitment" periode Agustus-Desember 2024). Desain konten yang komunikatif ini tidak hanya berfungsi sebagai trigger partisipasi digital yang inklusif, selaras dengan pandangan Jim Ife (2013) tentang pentingnya keterlibatan aktif warga dalam pembangunan komunitas, namun juga berkontribusi pada pembangunan sense of belonging dan keterlibatan emosional relawan sejak

tahapan awal. Aspek krusial dalam keberhasilan rekrutmen daring ini adalah penggunaan kombinasi tagar yang konsisten

(#involuntir, #involuntirusabaya, #bersamauntukkebaikan, #volunteer, #volunteersurabaya, #volunteerindonesia, #idmvolunteer, #relawansurabaya, #infovolunteer, #aksisosial, #aksibaik, #pantiasuhan, #openvolunteer, #oprevolunteer, #infovolunteersurabaya, #volunteer).

Konsistensi tagar ini berfungsi sebagai elemen strategis dalam membangun identitas digital serta memfasilitasi mekanisme penyaringan konten oleh algoritma Instagram, memungkinkan calon relawan yang memiliki minat relevan untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. "Meretas" dalam konteks ini, sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam *Critical Hacking Analysis* (CrHA), bukanlah tindakan merusak sistem, melainkan upaya untuk mengkaji dan memanfaatkan diskursus melalui algoritma, dalam hal ini tagar, untuk menampilkan dan menyaring konten yang relevan kepada audiens target. Dengan demikian, tagar tidak hanya menjadi alat pencarian, tetapi juga ajakan komunikatif yang mengamplifikasi daya tarik rekrutmen dan memperluas jangkauan organik.

Setelah tahapan seleksi awal, calon relawan yang memenuhi kriteria akan diintegrasikan ke dalam grup *WhatsApp* untuk koordinasi lanjutan. Seluruh proses koordinasi ini juga berlangsung secara daring, menghilangkan kebutuhan akan interaksi tatap muka langsung. Fenomena ini menciptakan dinamika unik di mana NGO Involuntir Surabaya tidak hanya berhasil mengumpulkan individu dengan minat kolektif dalam kegiatan sosial melalui media sosial, tetapi juga dituntut untuk membangun kepercayaan dan relasi sosial dalam lingkungan virtual. Membangun kepercayaan antara NGO sebagai fasilitator dan relawan sebagai mitra pelaksana program menjadi kunci dalam koordinasi *online* yang efektif.

Motivasi relawan untuk berpartisipasi dan faktor yang memengaruhi keputusan mereka untuk bergabung dengan NGO melalui platform daring merupakan esensi dari proses pemberdayaan ini. Sebuah fenomena modern yang menarik adalah adanya transaksi pembayaran berupa "donasi kegiatan" sebagai bagian dari proses pendaftaran. Relawan diwajibkan membayar sejumlah uang, dengan imbalan fasilitas seperti kaos, sertifikat, perluasan jaringan, serta akses ke program kerja. Meskipun berbeda dari paradigma relawan tradisional yang bersifat sukarela tanpa kompensasi finansial, temuan ini selaras dengan pandangan Sendal Bolong (2024) yang mengemukakan bahwa relawan memandang biaya tersebut sebagai investasi pribadi untuk pengembangan diri, perluasan jaringan, dan pencapaian sertifikasi yang bernilai tambah. Di samping itu, partisipasi ini juga memberikan kepuasan psikologis dan makna hidup melalui kontribusi nyata kepada masyarakat. Dinamika ini menuntut pemahaman mendalam tentang bagaimana rasa percaya dapat terbangun dan dipertahankan antara NGO dan relawan, meskipun dengan adanya biaya pendaftaran, sekaligus mengeksplorasi bagaimana relasi sosial yang harmonis tetap dapat terbentuk dalam skema ini.

#### 4.2 Relasi Sosial pada NGO dan Relawan pada Instagram @involuntirusabaya

Relasi sosial antara relawan dan NGO Involuntir Surabaya di Instagram terwujud sebagai sebuah gambaran hubungan yang kompleks dan dinamis, dicerminkan melalui kolaborasi aktif dan komunikasi berkelanjutan baik dalam kegiatan bersama maupun interaksi di media sosial. Hubungan ini diperkaya oleh faktor identitas kelompok dan peran ganda relawan dalam konteks *online* dan *offline*, yang menciptakan harmonisasi nuansa kekeluargaan sekaligus tantangan komunikasi lintas platform. Temuan data menunjukkan bahwa konten kolaborasi mencakup 7 postingan (22.70%) dari total unggahan selama periode Agustus-Desember 2024. Meskipun persentase ini lebih rendah dibandingkan pengumuman rekrutmen, jumlah yang signifikan ini mengindikasikan upaya strategis

Involuntir Surabaya dalam membangun kemitraan dan interaksi, baik dengan pihak eksternal maupun internal, yang memperkaya ekosistem relawan secara keseluruhan.

Frekuensi unggahan kolaborasi yang tinggi menunjukkan bahwa relawan tidak sekadar menjadi partisipan pasif, melainkan aktor aktif yang berinisiatif menciptakan dan mengembangkan peluang interaksi. Ini tercermin dari konten kolaborasi, misalnya yang menampilkan relawan secara mandiri atau dalam kelompok kecil mengelola dan mempublikasikan kegiatan mereka, yang memerlukan perencanaan, koordinasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Fenomena ini adalah manifestasi nyata dari agensi kritis, di mana relawan tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga secara produktif menghasilkan dan mengelola konten yang berkontribusi pada pembangunan modal sosial. Melalui interaksi digital ini, Instagram memungkinkan relawan untuk mengelola hubungan satu sama lain dengan tingkat transparansi, keterbukaan, dan dukungan emosional yang tinggi, yang pada gilirannya mendorong terbentuknya komitmen dan loyalitas yang kuat terhadap visi dan misi Involuntir Surabaya.

Penguatan modal sosial dan agensi kritis ini selaras dengan prinsip-prinsip *Critical Hacking Analysis* (CrHA). CrHA menegaskan pentingnya hubungan yang bersifat saling menguatkan (*reciprocal*) dan otonomi dalam organisasi sosial untuk menciptakan iklim kerja yang produktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, CrHA menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana interaksi melalui media sosial memperkuat struktur sosial dan kapasitas pemberdayaan pada level kelompok, bukan hanya individu.

Dalam konteks ini, Teori Strukturasi Anthony Giddens memberikan kerangka analisis yang kuat. Relasi sosial yang terbentuk di Instagram @involuntirsurabaya dapat dipahami sebagai "strukturasi" berulang di mana relawan (agen) dan NGO (struktur) secara mutual saling membentuk. Melalui praktik komunikasi dan kolaborasi yang difasilitasi oleh Instagram, relawan secara sadar mereproduksi dan mentransformasi norma-norma serta sumber daya yang ada dalam organisasi (struktur). Misalnya, tindakan aktif relawan dalam membuat konten kolaborasi tidak hanya menunjukkan agensi mereka, tetapi juga secara implisit memperkuat struktur komunikasi dan partisipasi yang dibangun oleh NGO. Pada saat yang sama, struktur yang disediakan oleh platform Instagram dan kebijakan NGO (seperti penggunaan tagar dan ruang kolaborasi) memungkinkan dan membatasi tindakan relawan. Oleh karena itu, interaksi sosial di Instagram mencerminkan dialektika antara agensi dan struktur, di mana tindakan individu relawan secara terus-menerus membentuk dan dibentuk kembali oleh norma-norma serta praktik sosial yang berlaku dalam lingkaran Involuntir Surabaya.

### **4.3 Praktik Pemberdayaan NGO pada Relawan di Instagram @involuntirsurabaya**

Praktik pemberdayaan relawan oleh NGO Involuntir Surabaya melalui Instagram menunjukkan pendekatan yang efektif dan berbasis digital. Proses perekrutan yang dominan daring, didukung oleh 10 postingan rekrutmen, 7 kolaborasi dengan akun pribadi relawan, dan 5 laporan mingguan, memungkinkan akses mudah dan penyebaran informasi yang luas tanpa batasan waktu dan ruang. Keberhasilan ini juga terlihat dari 5 postingan *weekly recap* yang mencapai 31,80% akumulasi persentase, membangun citra positif dan kepercayaan publik serta menjadi bentuk apresiasi (pemberdayaan tidak langsung) bagi relawan melalui foto kegiatan bersama anak panti asuhan.

Dua model pemberdayaan yang relevan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Participatory Research* (CBPR). Model PAR menekankan keterlibatan aktif relawan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, menjadikan mereka subjek yang mendorong perubahan sosial, bukan hanya penerima manfaat (Kemmis & McTaggart, 2005). Sementara itu, CBPR relevan

untuk menganalisis bagaimana relawan memberdayakan anak-anak marginal dengan melibatkan komunitas secara setara (Wallerstein & Duran, 2006). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan kapasitas dan keadilan sosial Jim Ife, yang menyoroti pentingnya partisipasi dalam mencapai keseimbangan kekuatan dan akses sumber daya, terwujud saat relawan berinteraksi langsung dengan anak-anak marjinal.

Pendekatan *Critical Hacking Analysis* (CrHA) memberikan pemahaman mendalam tentang praktik ini. Konsep "meretas" dalam CrHA di sini berarti mengkaji diskursus digital untuk memahami potensi algoritma dan tagar. Involuntir Surabaya secara strategis "meretas" algoritma Instagram melalui penggunaan tagar relevan dan konten visual menarik seperti foto-foto kegiatan. Ini memungkinkan penyaringan dan penyesuaian konten untuk audiens target, termasuk calon relawan. Penggunaan weekly recap juga merupakan "peretasan" diskursus, membentuk narasi positif tentang pemberdayaan dan dampak sosial, sekaligus memperkuat citra NGO melalui visual dan cerita relawan. Ini menunjukkan bagaimana CrHA digunakan untuk mengidentifikasi pemanfaatan dinamika algoritma digital untuk tujuan pemberdayaan dan mobilisasi sosial.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengkaji secara mendalam praktik pemberdayaan relawan oleh NGO Involuntir Surabaya yang dominan beroperasi melalui platform digital Instagram @involuntirsurabaya. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif *online*, penelitian ini secara inovatif menerapkan *Critical Hacking Analysis* (CrHA) dan *Platform Resistance Analysis* (PRA) sebagai kerangka metodologis utama. Data primer diperoleh melalui observasi interaksi digital di akun Instagram @involuntirsurabaya yang menekankan adaptasi metodologi terhadap konteks penelitian yang serba digital.

CrHA dalam penelitian ini hadir sebagai lensa untuk "meretas" melalui "membaca potensi algoritma" yang inheren dalam platform Instagram. Melalui pemahaman mendalam ini, Involuntir Surabaya mampu menggunakannya sebagai alat strategis, bukan sekadar medium pasif, untuk melakukan perubahan. Hal ini berujung pada terbentuknya transformasi dan model NGO yang baru berbasis digital yang lebih praktis dan efisien, mencerminkan bagaimana adaptasi strategis terhadap teknologi dapat membentuk ulang praktik organisasi non-pemerintah.

Penggunaan teori Jim Ife sebagai *grand theory* memberikan landasan kuat dalam memahami pembangunan kapasitas dan keadilan sosial dalam konteks pemberdayaan. Selain itu, Teori Strukturasi Anthony Giddens membantu menganalisis dinamika hubungan antara agen (relawan dan NGO) dan struktur (algoritma serta fitur Instagram) yang saling membentuk. Model pemberdayaan seperti *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) teridentifikasi terinternalisasi dalam praktik Involuntir Surabaya, menunjukkan pendekatan partisipatif dalam memberdayakan relawan.

Temuan kunci penelitian ini meliputi identifikasi pola rekrutmen relawan yang inovatif dan sepenuhnya berbasis digital, di mana Instagram menjadi kanal utama untuk menarik partisipan baru. Selain itu, penelitian menyoroti dinamika relasi sosial yang terbentuk antara NGO dan relawan di ranah maya, menunjukkan bagaimana komunikasi dan interaksi digital memupuk rasa kebersamaan dan komitmen. Yang terpenting, studi ini mengungkap berbagai praktik pemberdayaan yang terekspressi dan terbentuk melalui aktivitas unggahan di Instagram @involuntirsurabaya, seperti konten rekrutmen, kolaborasi, dan laporan mingguan. Studi ini menunjukkan pemanfaatan strategis fitur dan algoritma Instagram untuk mencapai tujuan pemberdayaan dan mobilisasi sosial.

Menariknya, penelitian ini juga menguatkan bahwa relawan tetap ingin berpartisipasi dalam kegiatan, bahkan jika ada "biaya pendaftaran". Fenomena ini bukan hanya menunjukkan komitmen, tetapi juga adanya rasa percaya yang tumbuh melalui konten dan postingan edukatif serta meretas yang dilakukan oleh Involuntir Surabaya. Partisipasi ini dipersepsikan oleh relawan sebagai investasi pribadi untuk pengembangan diri, perluasan jaringan, dan pencapaian sertifikasi yang bernilai tambah. Di samping

itu, partisipasi ini juga memberikan kepuasan psikologis dan makna hidup melalui kontribusi nyata kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana NGO modern dapat memanfaatkan media digital secara strategis untuk pemberdayaan komunitas dan mobilisasi sosial, menegaskan bahwa platform seperti Instagram bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang transformatif untuk aksi sosial dan pengembangan kapasitas relawan.

### Daftar Pustaka

- [1] Couldry, N. & Mejias, U. A. (2019). Making data colonialism liveable: how might data's social order be regulated?. *Internet Policy Review*, 8(2). DOI: 10.14763/2019.2.1411
- [2] Effendi, R. & Wahyudi, K. E. (2024). Pemberdayaan Anak Marginal Melalui Peran Yayasan Arek Lintang Surabaya. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*. Volume 6, Issue 1 (81-100).
- [3] Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- [4] Huwaidah, D. S. (2023). PERAN NGO DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: SUATU TINJAUAN SOSIOLOGIS. *Literacy Notes*. Vol. 1 No. 2 (2023).
- [5] Ife, J. W., & Tesoriero, F. (2013). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*.
- [6] Jacky. (2024). *Critical Hacking Analysis (CHA)*. Bagian IV Beyond Discourse - HACKING SEBAGAI METODE KRITIS.
- [7] Kemmis, S. & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559-603). Sage Publications.
- [8] Nugraha, S. A., Wilodati, & Asyahidda, F. N. (2024). The role of Non-Governmental Organisations in poverty resolution in Bandung City with a Sustainable Development Goals approach: NGO Case Study Bantu Teman Id. *International Journal of Science and Society*, 6(2), 293-308. DOI: 10.54783/ijsoc.v6i2.1139
- [9] Putri, K. I., & Prihatin, S. D. (2023). Volunteer Capability Development in Community Empowerment Activities of Indonesian Youth. *Mubaarik: Jurnal Sosial dan Dakwah*. Volume 6 Number 1 (2023) (163-187).
- [10] Samiya Hamal Insani. (2023). *Panti Asuhan di Surabaya*. Diakses dari <https://samiyahamalinsani.or.id/panti-asuhan-di-surabaya/>
- [11] SDGs Center UNAIR. (2023). *Mahasiswa Menjadi Volunteer SDGs Center UNAIR*. Diakses dari <https://sdgscenter.unair.ac.id/36-mahasiswa-menjadi-volunteer-sdgs-center-unair-2023/>
- [12] Sendal Bolong. (2024). *Fenomena Volunteer Berbayar*. Diakses dari <https://www.lemon8-app.com/sendalbolong/7222269045217739265?region=id>
- [13] Yayasan Bina Karya Mandiri. (2023). *Data Anak Yatim dan Terlantar di Jawa Timur*. Diakses dari <https://www.yayasanbinakaryamandiri.com/panti-asuhan-surabaya/>